

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN KELUARGA DI SUMATERA BARAT

Aulia Rizki Akbar, Akhirmen, Mike Triani
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Email: auliarizkiakbar@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to indentified factor-factor that influence the family welfare in West Sumatera. Based on the generic fenomena that happened, the formulation in this research is how the first marriage age, work, education, and health give effected to family welfare in West Sumatera. This research use Sussenas 2016 data, and the research population is household in West Sumatera. Sample that used in this research is ammount to 9455 head of household. The sample has been taking from 19 districts/city that spread in West Sumatera,even if in city or country. This research use the Logistic Model and the hypothesis test that used in this research is Wald test with alpha 5%. Based on the research the first marriage age, work, education, and health have significant effect to the family welfare in West Sumatera.*

Keyword : *Family Welfare, First Marriage Age, Work, Education, Health*

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat sangat tergantung kepada kehidupan keluarga yang menjadi bagian inti dari masyarakat itu, sehingga keluarga memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional serta menjadi tumpuan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Masalah yang kita hadapi saat ini masih banyaknya keluarga di Indonesia ini yang berada dalam kondisi prasejahtera, adalah kewajiban kita semua untuk meningkatkan mereka sehingga mencapai keluarga sejahtera. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut perlu dilakukan berbagai upaya pembinaan keluarga dari berbagai aspek kehidupan.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat, Pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi.

Tabel.1 Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Tahun 2012-2016

Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	18.58	17.72	16.98	17.11	16.43
Sumatera Utara	10.41	10.39	9.85	10.79	10.27
Sumatera Barat	8.00	7.56	6.89	6.71	7.14
Riau	8.05	8.42	7.99	8.82	7.67
Jambi	8.28	8.42	8.39	9.12	8.37
Sumatera Selatan	13.48	14.06	13.62	13.77	13.39
Bengkulu	17.51	17.75	17.09	17.16	17.03
Lampung	15.65	14.39	14.21	13.53	13.86
Kepulauan Bangka Belitung	5.37	5.25	4.97	4.83	5.04
Kepulauan Riau	6.83	6.35	6.4	5.78	5.84

Sumber: Badan Pusat Statistik 2012-2016

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Berdasarkan data

BPS (2016), masih terdapat sekitar 28 juta orang atau 10,8% penduduk yang tinggal di bawah garis kemiskinan atau mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya.

Pada Tabel.1 dapat dilihat persentase penduduk miskin di Sumatera. Sumatera Barat berada pada posisi tiga terendah setelah Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, dari Tabel diatas persentase kemiskinan Sumatera Barat terlihat menurun dari tahun 2012-2015, dan meningkat pada tahun 2016.

Tabel 2. Perkembangan Pengeluaran Rumah Tangga, Perkawinan, Pekerjaan, Pendidikan dan Kesehatan di Sumatera Barat Tahun 2012-2016

Tahun	Variabel				
	Pengeluaran rumah tangga (Y)	Perkawinan % (X1)	Pekerjaan % (X2)	Pendidikan % (X3)	Kesehatan % (X4)
2012	Rp 696.413	55.23	2.085.483	8.27	29,97
2013	Rp768.446	55.04	2.061.109	8.28	29,43
2014	Rp 800.516	55.99	2.180.336	8.29	31,80
2015	Rp 894.703	55.68	2.184.559	8.42	28,92
2016	Rp 985.025	54.93	2.347.911	8.59	29,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2016

Pada Tabel 2 dapat dilihat rata-rata pengeluaran per-kapita rumah tangga dalam satu tahun di Sumatera Barat (Y), persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang telah kawin di Sumatera Barat (X1), jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Sumatera Barat (X2), rata-rata lama sekolah di Sumatera Barat (X3) dan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan di Sumatera Barat (X4).

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa, fluktuasi yang terjadi pada variabel perkawinan (X1) tidak diiringi oleh variabel pengeluaran rumah tangga (Y) , hal ini disebabkan variabel perkawinan memiliki rentang usia, apabila dalam satu tahun tingkat perkawinan yang berada pada rentang usia ideal lebih banyak dibandingkan selain usia ideal maka pengeluaran rumah tangga akan tetap tinggi. Pada variabel pekerjaan (X2) fluktuasi yang terjadi juga tidak diiringi oleh variabel pengeluaran rumah tangga (Y), karena tidak semua pekerjaan memiliki tingkat penghasilan yang sama, penghasilan yang diperoleh tergantung kepada jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Pada variabel pendidikan (X3) peningkatan terjadi setiap tahun, hal ini juga terjadi di variabel pengeluaran rumah tangga (Y), karena pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sdm, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas sdm akan semakin baik, semakin baik kualitas sdm maka pendapatan yang diterima akan semakin banyak, semakin banyak pendapatan semakin tinggi pengeluaran. Pada variabel kesehatan (X4) terlihat adanya fluktuasi, namun hal itu tidak terjadi pada variabel pengeluaran rumah tangga (Y), karena seseorang yang memiliki keluhan kesehatan bukan berarti tidak memiliki pendapatan, namun hal itu tentu saja mempengaruhi produktifitas orang tersebut. Apabila dilihat dari semua variabel (X1,X2,X3,X4) terhadap (Y), terlihat bahwa tingginya pembangunan ekonomi di bidang kesehatan akan berpengaruh kepada kualitas SDM. Kualitas SDM yang baik tercermin dari tingginya angka rata-rata lama sekolah, yang menyebabkan naiknya jumlah penduduk berusia 15 tahun keatas yang bekerja, akan tetapi persentase usia perkawinan menurun disebabkan naiknya kualitas SDM di Sumatera Barat, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang lebih cenderung meningkatkan karir dari pada menikah di usia muda. Kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan karir daripada menikah muda terlihat dari tingginya rata rata pengeluaran rumah tangga di Sumatera Barat.

Pada Tabel 3 dapat dilihat pada tahun 2016 persentase penduduk miskin di Sumatera Barat meningkat, di tahun yang sama pengeluaran rumah tangga juga meningkat, seharusnya peningkatan pengeluaran rumah tangga diiringi dengan penurunan tingkat kemiskinan, karena peningkatan pengeluaran rumah tangga mencerminkan tingginya angka pendapatan, tingginya angka pendapatan.

Astriana Widyastuti (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas pekerja berpengaruh positif karena dapat berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendaatan yang diukur melalui pembagian upah dan jam kerja. Sedangkan

tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap keajahteraan keluarga karena dalam jangka pendek manfaat yang didapat dari pendidikan tinggi belum terlihat. Secara bersama-sama maupun parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan.

Tabel 3. Perkembangan Pengeluaran Rumah Tangga dan Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Barat Tahun 2012-2016

Tahun	Pengeluaran Rumah Tangga	Persentase Penduduk Miskin
2012	696.413	8.00
2013	768.446	7.56
2014	800.516	6.89
2015	894.703	6.71
2016	985.025	7.14

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2016

Muflikhati, dkk (2010). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir jawa barat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal umur ayah dan ibu, total aset, dan pengeluaran perkapita pada keluarga nelayan dan bukan nelayan. Akan tetapi, keluarga nelayan memiliki jumlah anggota keluarga dan pendapatan perkapita yang lebih besar secara signifikan daripada keluarga bukan nelayan. Sebaliknya, pendidikan ayah dan pendidikan ibu pada keluarga nelayan lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan ayah dan ibu pada keluarga bukan nelayan. Jika kesejahteraan keluarga diukur hanya dari aspek ekonomi, maka keluarga nelayan lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga bukan nelayan. Sebaliknya, jika kesejahteraan diukur dengan berbagai dimensi kehidupan, maka keluarga nelayan lebih rendah tingkat kesejahteraannya.

Meda Wahini, M (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga didesa pucanglaban kecamatan kabupaten tulungagung. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kesejahteraan keluarga (objektif dan subjektif) dalam tingkatan baik; 2) faktor besar keluarga, pendapatan dan orang tua berpengaruh nyata pada kesejahteraan keluarga; sedangkan umur, pendidikan, pekerjaan dan kepemilikan aset tidak mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, daan sosial warga negara agar daapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada waarga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karna belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermanfaat. Todaro (2006:250) ingin menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakt ditandai oleh terentasnya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan produktivitas masyarakat

Variabel kedua yaitu usia kawin pertama, merupakan usia ketika seseorang memulai atau melangsungkan pernikahan (perkawinan pertama). Masalah pernikahan adalah merupakan salah satu bagian dari masalah kependudukan yang perlu ditangani secara serius, hal ini disebabkan karena pernikahan akan menimbulkan masalah baru dibidang kependudukan yang pada gilirannya akan menghambat pembangunan (Bkkbn, 2014:12). Pernikahan tanpa adanya kesiapan usia dan pembekalan rentan terjadinya konflik, banyak keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka baik secara fisik maupun psikologis dan sosial. Sehingga tidak bisa membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera (Lestari, 2015).

Variabel ketiga yaitu pekerjaan, dimana ada dua teori penting perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. *Pertama* adalah teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Teori kedua adalah teori Fei-Ranis (1961) yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri sebagai berikut: kelebihan buruh,

sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Struktur perekonomian suatu negara dapat dicerminkan dengan, antara lain struktur lapangan pekerjaan utama, struktur jenis pekerjaan utama, dan status pekerjaan utama dari pekerjanya (Mulyadi, 2003). Kehidupan petani jauh dari kesan tentram dan sejahtera. Kesejahteraan tenaga kerja sektor industri melaju lebih cepat dibandingkan sektor pertanian, sektor pertanian adalah penyumbang kemiskinan yang signifikan, persentase penduduk miskin terbesar adalah bekerja di sektor pertanian (Sunarti, 2006).

Variabel keempat yaitu pendidikan, adalah investasi dan kesempatan untuk berkompetisi guna mendapatkan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang dan ikut serta dalam proses pembangunan. Dengan pendidikan yang terprogram dengan baik dan menjangkau semua golongan, maka pendidikan akan menjadi instrument yang paling efektif untuk memotong rantai kemiskinan di Indonesia. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap distribusi pendapatan. Di satu pihak untuk memperoleh pendidikan di perlukan waktu dan uang. Akan tetapi pada masa yang akan datang pendidikan yang telah diperoleh masyarakat dan individu akan mendapatkan manfaat dari peningkatan taraf pendidikan. Dimana individu yang mendapatkan pendidikan cenderung akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan, maka semakintinggi pula pendapatan yang akan diperoleh (Sukirno, 2006:443).

Variabel kelima yaitu kesehatan, menurut Todaro (2003:405) menyatakan bahwa kesehatan mempunyai peran sentral dalam pembangunan ekonomi karena kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas, yang menjadi komponen pertumbuhan yang vital sebagai input fungsi produksi agregat dalam peran penting pembangunan ekonomi. Menurut Todaro (2003: 404) kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, kesehatan juga dapat dilihat dari sebagai komponen pertumbuhan ekonomi dan pembangun ekonomi yang vital sebagai input produksi agregat, peran gandanya sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat untuk itu penulis mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat”**.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang penulis teliti ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah jadi, yang diperoleh dari lembaga resmi dan instansi terkait, dan sudah dipublikasikan oleh pihak lain, dalam hal ini instansi tersebut adalah Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional atau disingkat dengan Susenas. Susenas merupakan survey rancangan untuk mengumpulkan data social kependudukan yang relatif sangat luas.

Data yang digunakan merupakan data tahun 2016. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan keluarga yang dilihat melalui Rata-rata pengeluaran rumah tangga, sedangkan variabel bebasnya meliputi usia kawin pertama, pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi Logistik), adapun model regresi Logistik penelitian ini adalah:

$$\ln [p / (1-p)] = \beta_1 + \beta_2UKP + \beta_3PKJ + \beta_4PDK + \beta_5KES + u_i \quad (1)$$

dimana p adalah peluang diatas garis kemiskinan, 1-p adalah peluang tidak diatas garis kemiskinan, β_1 adalah konstanta β_i adalah ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$), UKP adalah usia kawin pertama, PKJ adalah pekerjaan, PDK adalah pendidikan, KES adalah kesehatan.

Uji selanjutnya yaitu uji hipotesis, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Wald yaitu uji signifikansi tiap-tiap parameter (Z statistic). Uji wald digunakan untuk menguji pengaruh tiap-tiap variabel penjelas terhadap variabel terikat. Uji ini mengikuti distribusi normal standard. Dengan demikian nilai dari statistic memberikan indikasi variabel dimana signifikansi yang digunakan adalah 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian persamaan dengan menggunakan aplikasi *Stata* dapat dilihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Tabel 4. Hasil Pendugaan Parameter dan ODD Ratio Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat Tahun 2016

Variabel	B Parameter	SE	Sig.	Exp (B)	dy/dx
Usia Perkawinan Pertama(X1)	-0.027	0.007	0.000	0.972	0.001
Pekerjaan (X2)	0.697	0.080	0.000	2.009	0.050
Pendidikan(X3)	0.073	0.008	0.000	1.076	0.004
Kesehatan (X4)	-0.190	0.080	0.019	0.826	0.012
Konstanta	2.368	0.188	0.000	10.682	-

Sumber: Hasil Olahan *Stata*, 2018

Pada Tabel. 4 terlihat bahwa empat variable berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Taksiran persamaan regresi logistic yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left[\frac{p}{(1-p)} \right] = 2.368 \pm -0.027 X1 + 0.697 X2 + 0.073 X3 \pm -0.190 X4 \tag{2}$$

Dari persaaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep = 2.368 artinya $\text{Ln} [p/ (1-p)] = 2.368$.

Variable usia perkawinan pertama (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya usia perkawinan pertama berpengaruh terhadap peluang kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat. Variabel usia perkawinan pertama memiliki parameter -0.027 dengan nilai odd ratio sebesar 0.972 yang berarti peluang sejahtera untuk keluarga yang kepala keluarganya menikah di usia 21-30 tahun adalah 0.972 kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga lainnya. Jika dilihat dari nilai marginal effect secara rata-rata ketika semakin banyak kepala rumah tangga yang menikah di usia 21-30 tahun maka kemungkinan keluarga tersebut sejahtera akan naik sebesar -0.001 point.

Variabel lapangan pekerjaan utama (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya lapangan pekerjaan utama berpengaruh terhadap peluang kesejahteraan di Sumatera Barat. Variabel lapangan pekerjaan utama memiliki parameter 0.697 dengan nilai odd ratio sebesar 2.009 yang berarti peluang sejahtera untuk keluarga dengan lapangan pekerjaan utama sector formal (lainnya) adalah 2.009 kali lebih besar dibandingkan dengan sector informal (pertanian). Jika dilihat dari marginal effect secara rata-rata ketika semakin banyak keluarga yang bekerja pada sector formal maka kemungkinan sejahtera keluarga tersebut akan naik sebesar 0.050 point.

Variabel pendidikan (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat. Variabel pendidikan memiliki parameter 0.073 dengan nilai odd ratio sebesar 1.076 yang berarti kesejahteraan keluarga dengan tingkat pendidikan diatas SLTA sederajat adalah 1.076 lebih besar dibanding dengan dibawah SLTA sederajat. Jika dilihat dari marjinal effect secara rata-rata ketika semakin banyak keluarga yang memiliki pendidikan diatas SLTA maka kemungkinan untuk sejahtera akan naik sebesar 0.004 point.

Variabel keluhan kesehatan (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0.019 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya kesehatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga di Provinsi Sumatera Barat. Variable kesehatan memiliki parameter -0.190 dengan nilai odd ratio sebesar 0.826 yang berarti peluang sejahtera untuk keluarga yang memiliki kepala keluarga keluhan kesehatan adalah 0.826 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki keluhan kesehatan. Jika dilihat dari marginal effect secara rata-rata ketika semakin banyak kepala keluarga yang memiliki keluhan kesehatan maka kemungkinan keluarga tersebut untuk sejahtera naik sebesar -0.012 point.

PEMBAHASAN

Usia Kawin Pertama Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil olahan data Tabel.4 menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh usia kawin pertama. Pada uji logistik diketahui bahwa signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 5%. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara usia kawin pertama dengan kesejahteraan keluarga. Sedangkan, nilai koefisien regresi dari usia kawin pertama terhadap kesejahteraan adalah negatif. Hal ini menunjukkan ketika seseorang menikah diluar usia produktif, maka akan menurunkan tingkat kesejahteraan keluarganya. Sebaliknya ketika seseorang menikah pada usia produktif, maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Usia kawin pertama merupakan usia ketika seseorang memulai atau melangsungkan pernikahan. Usia yang ideal dalam menikah dari segi umur yang matang ialah antara rentang umur 20-25 untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki antara rentang umur 25-30. Dimana usia tersebut merupakan usia yang paling baik dalam memulai rumah tangga, karena pada usia tersebut baik laki-laki maupun perempuan sudah cukup dewasa dalam bertindak dan matang dalam berfikir. Keluarga yang terbentuk tanpa kematangan usia dan kesiapan dalam melangsungkan pernikahan biasanya dari segi fisik tidak terpenuhi dengan baik, karena belum mendapatkan pekerjaan yang baik dan ekonomi keluarganya yang belum mencukupi (Lestari, 2015).

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Cahyono (2013) bahwasannya pasangan yang menikah pada usia muda (diluar usia produktif) keadaan ekonominya belum sejahtera. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Herawati (2017) bahwasannya pasangan yang menikah diusia muda dengan rata-rata usia istri 17 tahun dan suami 22 tahun, mayoritas keluarganya termasuk keluarga dengan pendapatan per kapita yang kecil.

Seseorang yang menikah pada usia produktif dengan rentang usia pada 21-25 tahun bagi perempuan, pada usia 25-30 bagi laki-laki. akan lebih cenderung memiliki kematangan dalam pernikahan, kematangan tersebut berupa kematangan dalam bertindak dan berfikir. Dan berimplikasi pada pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga akan lebih memungkinkan untuk memiliki keluarga yang sejahtera.

Pekerjaan Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel.4 menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh lapangan pekerjaan utama. Pada uji logistik pada tabel 10 bahwa signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 5%. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara lapangan pekerjaan utama dengan kesejahteraan keluarga. Sedangkan, nilai koefisien regresi dari lapangan pekerjaan utama terhadap kesejahteraan adalah positif. Hal ini menunjukkan ketika seseorang bekerja pada sektor formal maka kesejahteraan keluarganya akan lebih besar dibandingkan dengan sektor informal.

Status pekerjaan dalam suatu tatanan masyarakat dapat mengindikasikan gambaran ekonomi pada suatu wilayah. Kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan dapat menggambarkan keadaan ekonomi yang berkembang dan maju dalam suatu kawasan daerah. Kepemilikan atas suatu pekerjaan menjadi indikator ekonomi seseorang dalam tatanan hirarki masyarakat. Jenis pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan tetap dan penghasilan keluarga (BKKBN, 2014)

Penelitian ini didukung oleh penelitian bahwasannya Iqbal (2014) kesejahteraan menggunakan dua pendekatan yaitu pendapatan dan pengeluaran dari pekerjaan. Semakin besar tingkat pendapatan maka akan berpengaruh kepada kesejahteraan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari (2014) bahwasannya pendapatan petani berasal dari kegiatan diluar usaha tani yang memberikan kontribusi yang lebih besar.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan. Lapangan pekerjaan utama seseorang adalah bidang kegiatan pertama pekeja tersebut, bidang pekerjaan utama memiliki dua sektor berupa sektor formal dan informal. Kepala keluarga yang bekerja sektor formal akan lebih memiliki keluarga yang sejahtera dibandingkan kepala keluarga yang bekerja di sektor

pertanian. Karena pendapatan kepala keluarga yang bekerja di sektor pertanian lebih besar didapatkan dari kegiatan diluar usaha tani.

Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel.4 menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan. Pada uji logistik pada tabel 10 bahwa signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 5%. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan kesejahteraan keluarga. Sedangkan, nilai koefisien regresi dari pendidikan terhadap kesejahteraan adalah positif. Hal ini menunjukkan ketika seseorang memiliki pendidikan diatas SLTA sederajat maka kesejahteraan keluarganya akan lebih besar dibandingkan dengan dibawah SLTA sederajat. Pendidikan merupakan suatu investasi dalam jangka panjang yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan pendidikan kepala rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya akan semakin tinggi, sehingga akan mempengaruhi pola konsumsi dalam rumah tangga. Pada saat kepala keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, maka kebutuhan hidupnya akan semakin banyak (Raharja, 2005).

Kesehatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel.4 menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh kesehatan. Pada uji logistik pada tabel 10 bahwa signifikansi sebesar 0.019 lebih kecil dari 5%. Hipotesis alternative yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan dengan kesejahteraan keluarga. Sedangkan, nilai koefisien regresi dari lapangan pekerjaan utama terhadap kesejahteraan adalah negatif. Hal ini menunjukkan ketika kepala keluarga memiliki keluhan kesehatan maka kesejahteraan keluarganya akan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki keluhan kesehatan.

Kesehatan merupakan komponen utama dalam peningkatan kesejahteraan, tolak ukur kesehatan berhubungan dengan status kesehatan baik perorangan maupun masyarakat. Kesehatan mempunyai peran sentral dalam peningkatan kesejahteraan karena kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktifitas. Kesehatan yang baik akan memperlancar kegiatan dalam memperoleh pendidikan dan dalam bekerja, sehingga manusia dengan pendidikan dan kesehatan yang baik akan memiliki produktifitas yang tinggi sehingga meningkatkan produktifitas.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ndakularak (2014) bahwasannya berkualitas atau tidaknya kesehatan seseorang sangat tergantung dari kemampuan seseorang untuk menjangkau layanan kesehatan. Untuk menjangkau layanan kesehatan dibutuhkan pengeluaran yang cukup besar. Semakin besar jumlah pengeluaran untuk kesehatan, maka semakin baik juga derajat kesehatan seseorang, sehingga berdampak pada kesejahteraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Logistik yang telah dilakukan untuk mengetahui peluang meningkatnya kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa usia perkawinan pertama, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Indonesia Dalam Angka 2012-2016* BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- Bkkbn. 2014. *Kajian Faktor Sosial Ekonomi Yang Berdampak Pada Usia Kawin Pertama di Provinsi Gorontalo*.
- E Sunarti, A Khomsan, 2006. *Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?*. Jurnal, Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Herawati, Tyas 2017. *Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lestari. 2015. *Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Jakarta Timur: Universitas Negeri Jakarta .
- Muflikhati, dkk, 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat*, Jurnal, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ndakularak, 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Bali: Universitas Udayana..
- S, Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumberdaya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- _____. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada..
- Todaro, Michael P. (2003). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta
- _____. (2006). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga jilid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Widyastuti, Astriana. 2012. *Analisis Hubungan Antara Produktifitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Semarang: Universitas Negeri Semarang.